

Sejarah Perkembangan Tafsir

Muhammad Wildan Faqih^{1✉}

(1) Fakultas Ilmu Alqur'an dan Tafsir Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author
(wildanfaqihm@gmail.com)

Abstrak

Tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yaitu periode Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya, periode tabi'in, dan periode modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir berdasarkan tiga periode yang telah disebutkan. Metode penelitian yang digunakan adalah library research (penelitian pustaka) dengan cara mengumpulkan informasi-informasi atau data-data yang dibutuhkan pada berbagai sumber referensi seperti buku, catatan, ataupun artikel penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw, kegiatan tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan hingga melahirkan aliran-aliran dan metode tafsir yang sangat beragam. Pada masa sahabat, Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode riwayat atau terkadang ijtihad, yakni apabila sebuah ayat tidak ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada masa tabi'in perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak.

Kata Kunci: *sejarah, tafsir alquran, metode tafsir*

Abstract

The activity of tafsir Qur'an has been started since the time of the Prophet Muhammad. and continues to develop from time to time, namely the period of the Prophet Muhammad. and his companions, the tabi'in period, and the modern period. This study aims to determine the history of the development of tafsir based on the three periods mentioned. The research method used is library research by collecting the required information from various reference sources such as books, notes, or research articles. The results of this study reveal that at the time of the Prophet Muhammad, the activity of tafsir the Qur'an continues to develop until it gives birth to various schools and methods of tafsir. At the time of the Companions, the Qur'an was interpreted using the riwayat method or sometimes ijtihad if a verse was not interpreted by the Prophet Muhammad. During the tabi'in period, the development of tafsir was marked by the emergence of schools of tafsir in Mecca, Medina, and Iraq.

Keyword: *history, tafsir of the Quran, tafsir methods*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril dan membacanya bernilai ibadah, hal ini berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, yakni jika kaum sebelumnya membaca kitab atau shuhuf dan belum mengetahui arti maknanya maka belumbernilai ibadah sedangkan alquran jika kita belum mengetahui maknanya tetap dicatat sebagai amal ibadah belum lagi ketika kita mengetahui maknanya dan mampu implementasi dalam kehidupan sehari-hari kita makan kita akan mendapat pahala yang berlimpah serta kita akan senantiasa dikelilingi rahmat Allah dengan berakhlak alquran mencontoh Rosulullah yang akhlaqnya adalah AlQuran, sebagai umatnya meskipun kita belum bisa mencontoh secara keseluruhan maka jangan ditinggalkan semuanya tetapi tetap berusaha sesuai kemampuan kita. Diturunkannya Al-Qur'an juga menjadi tanda kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw dan melalui wasilah Alquran semuanya menjadi sangat mulia, Nabinya menjadi pimpinan nabi dan Rosul,

Harinya menjadi Mulianya Hari, bulanya menjadi Mulia dan malamnya menjadi malam yang mulia juga. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan pedoman dan kitab suci bagi umat Islam, karena turunya AlQuran adalah untuk menyempurnakan kitab-kitab samawi sebelumnya. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab. Pemahaman makna ayat Al- Qur'an biasa dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad Saw pada saat diturunkannya. Hal ini terjadi pada masa-masa kenabian. Namun, setelah Rasulullah wafat, penafsiran ayat Al- Qur'an terus berlanjut di tengah-tengah para sahabat hingga pada saat ini.

Kegiatan tafsir Al-Qu'ran telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan metode tafsir dan corak tafsir yang sangat beragam. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan untuk mengetahui kandungan makna di dalam ayat tersebut (Dozan, 2019). Bahkan, lahir pula berbagai teknik interpretasi dan teknik penulisan serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qu'ran yang berbagai macam dan hal itu merupakan salah satu keutamaan AlQuran. Menurut Dozan (2019), penafsiran ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat di antaranya adalah menafsirkan Al- Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan Al-Qur'an), dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat Al-Qur'an, menafsirkan AlQuran dengan ijma, dan menafsirkan AlQuran dengan qiyas.

Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tidak dapat terbantahkan, karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi setelahnya, sampai kini dan masa-masa mendatang akhir zaman. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (manhaj) dalam perkembangan tafsir, yaitu aliran riwayat yang menggunakan Al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran dirayah yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (data riwayat).

Kemudian dari aspek sejarah tafsir itu sendiri menurut Imam al-Zahabi, mengalami perkembangan menjadi tiga masa, yakni (1) Tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya yang perkembangannya berupa tafsir bi al-ma'tsur, yakni jika para sahabat belum memahami kemudian mereka bertanya kepada nabi sehingga nabi menjelaskan atau terkadang ada ayat yang turun menjelaskan maksudnya; (2) Tafsir pada masa tabi'iy yang inti perkembangannya ditandai dengan berdirinya atau munculnya madrasah-madrasah tafsir; (3) Tafsir pada masa pembukuan yang inti perkembangannya ditandai dengan masuknya cerita-cerita Israiliyat yang merupakan batu loncatan tafsir bi al-ra'yi (Zahabi, 1976). Momentum penemuan sejarah penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan perkembangan tafsir dari zaman klasik yang memiliki paradigm-paradigma dalam semua disiplin ilmu terutama ilmu tafsir (Dozan, 2019).

Hampir searah dengan pendapat imam al-Zahabi di atas, Ignaz Golziher juga membagi periodisasi sejarah perkembangan tafsir menjadi tiga masa, yakni (1) tafsir pada masa perkembangan mazhab-mazhab terbatas pada tempat berpijak tafsir bi al-maksur; (2) tafsir pada masa perkembangan menuju mazhab-mazhab ahl al-ra'yi; (3) tafsir pada masa perkembangan kebudayaan Islam yang ditandai dengan adanya pemikiran baru yang muncul karena keluasan isi kandungan AlQuran.

Dengan kembali mencermati serta menilik sejarah perkembangan tafsir yang telah ada, maka tentu saja di setiap periode dan masa perkembangan tafsir pasti memiliki keunikan tersendiri baik karena berbeda orang/berbeda mufasir, berbeda keadaan, berbeda cara menafsirkan, perkembangan tafsir sampai kini telah memasuki periode modern.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw dan sahabat, pada periode tabi'in dan periode kodifikasi tafsir, serta periode modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami ini menggunakan metode pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir untuk dikaji dan dianalisis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan informasi terkait sejarah perkembangan tafsir pada artikel penelitian dan berbagai buku yang membahas atau berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang telah ditemukan ini

merupakan data-data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat

Salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah menafsirkan wahyu ketika ia diturunkan, praktis bahwa penafsiran Al-Qur'an telah dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw, beliau menafsirkandengan pemahaman beliau yang dalam hal ini kita kenal atau sebut dengan hadis nabi atau dengan turunya ayat Al-Quran yang menjadi penjelas(tafsir)terhadap ayat-ayat yang mutasyabihat, Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw adalah penafsir pertama Al-Qur'an. Beliau sebagai mubayyin al-awwal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di tengah-tengah sahabatnya, terutama menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami makna dan kandungannya, karena dijelaskan pula di dalam Al-Quran bahwa apa yang di sabdakan Rosulullah itu merupakan petunjuk Allah bukan karena hawa nafsu.

Penafsiran yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada malaikat Jibril, atau jawaban beliau atas pertanyaan sahabat-sahabat tentang suatu hal dalam Al-Qur'an, atau pertanyaan Beliau kepada para sahabatnya yang memiliki maksud istifham atau memberi pemahaman kepada sahabatnya dengan cara memberi pertanyaan. Tafsir Nabi Muhammad SAW tersebut, dikenal dengan tafsir naqli, tafsir al-riwāyah sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan terdahulu.¹

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat generasi pertama yang memahami Al-Qur'an karena mereka telah belajar langsung kepada Nabi Muhammad Saw, karena ketika mereka tidak mengetahui atau terjadi perbedaan pendapat maka mereka langsung kepada Rosulullah untuk meminta penjelasan terkait hal yang dipermasalahkan atau diperselisihkan pendapatkan. Dengan demikian, para sahabat inilah yang bertugas menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan riwāyah, juga menggunakan ijtihad, karena tidak semua tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mereka terima dari Nabi Muhammad Saw.²

Dalam sejarah disebutkan bahwa sahabat yang pertama menafsirkan Al-Qur'an sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah Abdullah bin Abbās, beliau adalah sepupu Rosulullah, sahabat ini diberi berbagai julukan, yakni Bahr al-'Ulūm (lautan ilmu), Habr al-Ummat (ulama ummat), dan Turjuman al-Qur'an (juru tafsir Al-Qur'an), karena kedalaman ilmunya disaksikan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi Muhammad Saw pernah mendoakannya, sebagaimana yang ditulis oleh imam al-Zarqāniy bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: *التأويل وعلمه الدين في فقهه اللهم* (Ya Allah, limpahkanlah ilmu yang mendalam dan ajarkanlah ilmu ta'wil kepadanya), yakni kepada Abdullah bin Abbās.

Metode penafsiran yang sahabat gunakan, banyak merujuk pada data-data asbāb al-nuzul ayat, karena mereka menyaksikan sendiri turunnya ayat tersebut.³ Pada masa ini juga, mereka belum menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang disebut nahwu, sharf, balāghah, dan selainnya, karena memang kaidah-kaidah tafsir belum tersusun ketika itu. kaidah-kaidah tersebut lahir pada generasi berikutnya baik dari kalangan tabi'in atau tabi'it tabi'in. Walaupun demikian, kebenaran tafsiran-tafsiran mereka dapat dipertanggungjawabkan, karena mereka mempunyai zauq lughah yang mendalam dan mereka memahami secara langsung kepada Rosulullah.

Menurut pendapat para ulama, kondisi pemahaman para sahabat terhadap ayat- ayat Al-Qur'an, dibedakan dalam dua aliran. Pertama, semua sahabat sama pemahamannya terhadap ayat Al-Qur'an karena mereka semua memahaminya dari penjelasan Rosulullah. Kedua, mereka tidak sama pemahamannya terhadap ayat Al-Qur'an, karena walaupun diturunkan dalam bahasa Arab, namun di dalamnya terdapat lafaz-lafaz gharib yakni lafadz yang memiliki banyak kandungan makna.

Bila kedua aliran di atas dikaji dengan teliti, tampak bahwa pendapat yang kedua lebih mendekati kebenaran, karena didukung oleh beberapa riwayat, antara lain; Umar bin Khattab ketikan membaca ayat "وأبأ وفاكهة" lalau berkata : lafaz "فاكهة" telah saya ketahui artinya sedang

¹Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulu'm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, hlm. 345..

² Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru'n* (Kairo: Makt - bah Wahbah, 1995), Jilid 1, hlm. 13.

³ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulu'm al-Qur'an* (Kairo: Da'r al-Turas', t.t.), Jilid 3, hal. 56.

lafaz “أباً” belum saya ketahui artinya. Demikian juga kata “السموات فاطر هلا”, mereka berselisih pendapat, tetapi yang umum dipahami bahwa kata فطر tersebut ditafsirkan (dimaknakan) dengan “ابتدا”⁴

Adanya perbedaan-perbedaan penafsiran yang terjadi dikalangan sahabat, bukan berarti bahwa mereka tidak memahami ayat tersebut, tetapi justru dengan mendiskusikannya dengan sahabat lain, akan melahirkan berbagai penafsiran yang pada gilirannya memperkaya makna-makna dan kandungan Al-Qur'an itu sendiri dan tafsir mereka akan dipakai sesuai dengan keadaan masing-masing, dan dengan kekayaan ini, maka tafsir Al-Qur'an pada masa berikutnya akan mengalami perkembangan yang sangat luas.

Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Tabi'in dan Periode Kodifikasi Tafsir

Pada masa sebelum tabi'in, wilayah Islam memang telah meluas, dan para sahabat sebagai guru tabi'in ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, para tokoh tabi'in berguru/ belajar yang kemudian melahirkan berbagai aliran-aliran tafsir.

Dengan demikian, perkembangan tafsir di masa tabi'in, berkaitan dengan berakhirnya tafsir sahabat, dan perkembangan di masa tabi'in ini, ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak bahkan karena berbedanya tafsir mereka memiliki kelompok yang berbeda pula tetapi tetap saling menghargai karena mereka memahami bahwa berbeda orang atau berbeda kelompok maka bisa jadi akan berbeda dalam memahami atau menafsirkan AlQuran.

Aliran tafsir di Makkah, didirikan oleh Abdullah bin Abbas (saudara sepupu Rosulullah), yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh sahabat Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.⁵

Dari kalangan tabi'in ini, maka dalam periode generasi berikutnya, yakni di masa tabi'in-tabi'in, perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, dan bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir, tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku yang bisa dikaji oleh berbagai generasi bahkan sampai saat ini atau akhirzaman nanti.

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah dengan keberlanjutan. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Tafsir ketika itu, ditulis secara khusus dan berdiri sendiri. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf (Fidaqi, n.d.). Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

Dalam masa berikutnya, terutama pada abad ke-14 sampai 12 Hijriah, berkembanglah berbagai penafsiran, yang ditandai dengan maraknya kitab-kitab tafsir dengan sistem dan corak yang berbeda-beda dalam berbagai tinjauan, seperti:

- a. Tafsir al-Kasasyaf, karya al-zamaksyari (w. 5328 H), yang menitik beratkan pada gaya bahasa, dan cara ini kemudian oleh al-Baidawi (w. 691 H) dengan tafsirnya Anwār al- tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl. Namun al-Baydawi tidak lagi memasukkan pendapat- pendapat Multazilah dalam tafsirnya, sebagaimana dalam tafsir al-Kasasyaf.
- b. Tafsir al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an, karya al-Qurtubiy (w. 671 H) dan tafsir Ahkam al- Qur'an karya Ibn Arabi (w. 543 H), yang dalam kedua tafsir ini banyak menerangkan dan menitikberatkan tafsirannya tentang hukum-hukum fikih.
- c. Tafsir al-Kasyfu al-Bayān al-Tafsīr karya al-Sa'labi (w. 427 H) dan termasuk Lubāb al- tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl, juga Tafsir al-Khāzin karya al-bagdadi (w. 741), di mana tafsir-tafsir ini mengutamakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

⁴ al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, juz I. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah hal 82-89

⁵ Qutaibah, I. (1983). Lihat nasikun, sejarah dan perkembangan tafsir. Yogyakarta: Bina Usaha hal 132-140

Dengan mencermati karya-karya tafsir di atas, jelas bahwa sejarah perkembangan tafsir dari masa Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan tabi'in memiliki perbedaan yang mendasar.

Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern

Periode modern ini, dimulai sejak abad ke-13 Hijriah, atau sekitar abad ke-19 hingga sekarang sampai akhir zaman. Pada abad ini terjadi gerakan Islam di berbagai negara yang dipelopori oleh beberapa tokoh Islam. Jamaluddin al-Afgani misalnya dan muridnya Abduh serta Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan dikenal Ahmad Khan. Di samping tokoh-tokoh mufassir ini, masih terdapat lagi tokoh mufassir lainnya yang terkenal dalam periode modern. Misalnya saja, tafsir al-Jawhari karya Thantawi Jauhari, mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub, dan selainnya.

Ciri spesifik perkembangan tafsir di masa modern adalah lahirnya berbagai metode tafsir, cara dan keadaan yang berbeda-beda dan yang paling terakhir adalah metode maudhui' (tematik), yakni metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ayat-ayat tersebut mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah kemudiandibahas menjadi satu korelasi; dan menyusunnya berdasarkan kronologi; serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut; kemudian penafsir memberikan penjelasan (misalnya dari hadis) dan menguraikan keterangan (analisis)-nya, lalu mengambil kesimpulan dari pemahamannya terkait ayat dan hadis yang berkaitan dan dirumuskan menjadi sebuah hukum atau dasar, misalnya.

Di samping metode maudhui, tentu saja masih banyak metode-metode lainnya seperti metode tahliliy, ijmalıy, muqāran tetap banyak digunakan para mufassir modern dewasa ini, termasuk para mufassir-mufassir yang muncul dari negara Indonesia telah menggunakan metode-metode tafsir tersebut. Metode tafsir tahliliy adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan memperhatikan runtut ayat-ayat Al-Qur'an sebagai-mana yang tercantum dalam mushaf, bermula dari arti kosa kata, asbāb al-Nuzūl, munāsabah, syarh ayat dan selainnya. Sedangkan Metode tafsir ijmalıy adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna-makna global. Dalam sistematika uraiannya, penafsir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf. Metode tafsir muqāran adalah suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir, kemudian ia membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir.⁶ Walaupun demikian, kelihatan bahwa para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkadang menggabungkan metode tafsir yang satu dengan selainnya. Maksudnya, terkadang para mufassir tersebut menggunakan metode tahlili dan dalam sisi lain, mereka juga menggunakan metode muqāran, dan metode lainnya. Ini menandakan bahwa kegiatan penafsiran Al-Qur'an dalam dunia Islam tampak sangat maju dan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal tersebut ditunjukkan oleh begitu banyaknya kitab-kitab tafsir dengan berbagai metodologi yang digunakan, munculnya para mufassir dari setiap generasi ke generasi berikutnya yang selalu sambung sanad keilmuannya bahkan sampai Rosulullah.

Sering dengan perkembangan di era modern ini, maka penafsiran Al-Qur'an yang terjadi di Indonesia, juga mengalami perkembangan yang signifikan. Di Indonesia, telah muncul berbagai karya tafsir yang ditulis langsung oleh mufassir Indonesia dan pertumbuhannya telah bergerak dalam beberapa periodisasi seperti contoh tafsir Almisbah yang ditulis oleh Prof. Muhammad Quroisy Shihab pada generasi saat ini.

Periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia, terdiri atas empat yakni; periode klasik (abad VIII-XV M); periode pertengahan (abad XVI-XVIII M); (3) periode pramodern (abad XIX M); dan periode modern (abad XX) (Baidan, 2003). Khusus dalam masa permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, perkembangan tafsir di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dalam era ini telah ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surah-surah tertentu sebagai obyek tafsir dan karena banyaknya ulama Indonesia yang belajar ke Makkah dan Madinah bahkan sampai mengajar disana sebagai contoh adalah syech Nawawi Albantani. Pada pertengahan tahun 1960-an, perkembangan tafsir di ditandai dengan termuatnya beberapa catatan kaki, terjemahan kata

⁶ Hamka (Haji Abdul Malik Amrullah), Tafsir al-Azhar, Juz 1 (Jakarta: Pembina Massa, 1967), hlm. 41.

perkataan dan kadang-kadang disertai indeks yang sederhana. Pada tahun 1970-an, perkembangan tafsir ditandai dengan termuatnya komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahnya. telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.⁷

Memasuki era tahun 1990-an, dideskripsikan lebih dari 20-an buku-buku tafsir yang disusun para mufassir Indonesia dan telah dicetak/diterbitkan. Di antaranya adalah; (1) Konsep Kufr dalam Al-Qur'an karya Harifuddin Cawidu; (2) Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an karya Jalaluddin Rahman; (3) Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an karya Abd. Muin Salim; (4) Tafsir Bil Ma'tsur; Pesan Moral Al-Qur'an karya Jalaluddin rahmat; (5) Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Tim Ull Yogyakarta; (6) Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kuncikarya M. Dawam Rahardjo; (7) Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Quran karya Machasin; (8) Wawasan Al- Qur'an, Tafsir Mawdhui Pelbagai Persoalan Umat M. Quraish Shihab; (9) Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil karya M. Quraish Shihab; (10) Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat- surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu karya M. Quraish Shihab; (11) Memahami Surat Yaa Siin karya Radiks Purba; (12) Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an karya Musa Asy'arie; (13) Ayat Suci dalam Renungan 1-30 juz karya Moh. E. Hasim; (14) Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya karya Muh. Ghalib. M; (15) Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar; (16) Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an karya Nashruddin Baidan; (17) Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir karya Zaitunah Subhan; (18) Tafsir Sufi Surat al- Fatihah karya Jalaluddin Rahmat; (19) Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat al-Nisa karya Didin Hafidhuddn; (20) Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah; (21) Memasuki Makna cinta karya Abdurrasyid Ridha; (22) Dalam Cahaya Al-Qur'an, tafsir Sosial Politik Al-Qur'an; (23) Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern karya Achmad Mubarak; (24) Tafsir Juz 'Amma disertai Asbabun Nuzul karya Rafiuddin dan Edham Syifa'i; (25) Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.⁸

Tafsir al-Qur'an di Indonesia setelah Abad 20

Telah dijelaskan bahwa karya pertama tafsir ulama Nusantara adalah Tarjuman al-Qur'an. Munculnya Tarjuman Mustafid ini bertahan selama tiga abad. Setelah itu muncul kajian-kajian tafsir sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Munculnya tarjuman alQur'an telah berperan banyak pada kajian-kajian tafsir al-Qur'an pada abad-abad berikutnya. Oleh sebab itu, apabila seorang yang meneliti kajian sejarah Al-Qur'an dan tafsirnya di Indonesia tanpa melibatkan Tarjuman Mustafid karya Abdur Rauf Singkili ini, maka penelitian ini akan menjadi seperti penelitian yang tercerabut dari akar sejarahnya. Federspiel³⁴ merupakan salah satunya, ia meneliti al-Qur'an dan Tafsirnya di Indonesia dengan memulai kajiannya hanya dari Mahmud Yunus sampai M. Quraish Shihab, tanpa memberikan penjelasan yang realistis mengapa ia memaparkan penulisan tafsir Indonesia sejak awal munculnya, atau sebelum era Mahmud Yunus, meskipun judul asli penelitian ini adalah Popular Indonesian Literatures on the Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Federspiel dengan memaparkan periodisasi karya seputar Al-Qur'an dan tafsirnya di Indonesia sangat mudah untuk dibantah. Dalam buku hasil penelitiannya itu, Federspiel membagi periodisasi karya ulama Indonesia seputar al-Qur'an dan penafsirannya menjadi tiga periode yang ia sebut sebagai istilah generasi. Federspiel menyebut, generasi pertama ditandai dengan gerakan terjemah atau tafsir yang terpisah-pisah, yang dimulai dari awal abad XX sampai awal tahun 60-an. Pada generasi kedua, Federspiel menyebut sebagai follow up generasi pertama yang berperan sebagai penyempurnaan metodologis atas karya-karya generasi pertama. Penerjemahan generasi kedua yang muncul pada pertengahan tahun 60-an ini biasanya dibubuhi catatan khusus, catatan kaki, bahkan disertai dengan indeks yang sederhana. al-Furqan (A. Hassan, 1928), Tafsir al-Qur'an al-Karim atau Tafsir Quran Indonesia (Mahmud Yunus, 1935) serta Tafsir

⁷ Mohamad Kholil, "Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia", Jurnal Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011, hal. 298.

⁸ ihat penjelasan lebih lanjut, Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi ..., h. 131-162.

Quran (Zainuddin Hamidi dan Fachruddin, 1959), dianggap sebagai karya-karya yang mewakili generasi kedua.⁹

Pada generasi selanjutnya, yaitu generasi ketiga, Federspiel menyebut telah muncul adanya upaya menerjemahkan atau atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap pada tahun 70-an. Karya Tafsir al-Qur'an generasi ini biasanya memberi pengantar metodologis serta indeks yang akan lebih memperluas wacananya masing-masing. Tafsir al-Nur/al-Bayan (Hasbi Ash-Shiddieqi, 1966), Tafsir al-Azhar (Hamka, 1973), dan Tafsir al-Qur'an al-Karim (Halim Hasan cs., 1955) dianggap mewakili generasi ketiga.

SIMPULAN

Berdasar pada pembahasan yang telah diuraikan, maka kami menyimpulkan bahwa kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan, aliran-aliran tafsir, dan metode tafsir yang sangat beragam.

Kemudian pada masa sahabat Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode riwayat, kecuali dalam hal-hal tertentu terkadang sahabat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, karena tidak semua ayat ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw di masa hidupnya. Selanjutnya pada masa tabi'in, perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak. Dari masa berikutnya, tafsir mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir, dan hal ini terjadi dalam periode tadwīn atau periode kodifikasi tafsir itu. Setelah masa kodifikasi, maka selanjutnya memasuki masa modern, dan yang terakhir tafsir mengalami perkembangan yang sangat signifikan, yang ditandai dengan munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni metode maudhui yang banyak digunakan para mufassir, termasuk mufassir-mufassir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarqani, M. A. al-A. (1995). *Manāhil al-Irfān fi 'Ulum al-Qur'ān*. Dār al-Fikr. Baidan, N. (2003). *Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Dozan, W. (2019). Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa*, 10(2), 147-159.
- Farmawy, A. al-H. (1977). *Muqaddimah fi al-Tafsīr al-Mawdhu'iy*. Kairo, Mesir: al-Hadhārah al-'Arabiyah.
- Fidaqi, M. bin A. al-A. (n.d.). *al-Jadawil al-Jam'iyah fi ulum al-nafi'ah*. Mesir: Dar al-Wafa. Gusmian, I. (2003). *Khazanah tafsir di Indonesia; dari hermeneutika hingga ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif/Interkoneksi (Islamic Studies in Higher Education: Integrative-Interconnective Approach)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Marjuni, A. (2021). Karakteristik nilai dan moralitas kepemimpinan pendidikan Islam. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.19046>
- Qutaibah, I. (1983). *Lihat nasikun, sejarah dan perkembangan tafsir*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Salim, H. A. M. (2005). Tafsir sebagai metodologi penelitian agama "Kata Pengantar" dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk (ed), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Schanht, I. G. dalam J. (1964). *An introduction to Islamic law*. Oxford: Clarendon Press.
- Shalih, S. (1988). *Mabāhit fi 'Ulūm al-Qur'ān (XVII)*. Bairut: Dār al-Ilmi al-Malāyin.
- Zahabi, M. H. (1976). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz I. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia....*, hlm. 53.